

Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital

Sudaryanto*¹, Hermanto², Ellinia Ika Gustiani³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: *¹sudaryanto@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Pembinaan bahasa Indonesia dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Sekitar tahun 1980-an, upaya pembinaan bahasa Indonesia dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Republik Indonesia melalui penerbitan majalah Bahasa dan Sastra dan Pengajaran Bahasa dan Sastra. Kini, setelah dua-tiga dasawarsa berlalu, upaya pembinaan bahasa Indonesia dilakukan dengan cara yang berbeda, yaitu melalui brosur bernama Lembar Komunikasi (tahun 2013) dan Lembar Informasi Kebahasaan (tahun 2016), serta melalui media sosial seperti Instagram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik padan ortografis dan teknik padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (dulu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia memakai media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital, seperti adanya rubrik “Tahukah Anda?”, “Ejaan Hari Ini”, “Padanan Istilah”, “Istilah Hari Ini”, dan “Kata Kita Pekan Ini”. Melalui rubrik-rubrik itu, masyarakat Indonesia, terutama pengakses media sosial dapat meningkatkan kemampuan diri dalam penggunaan bahasa Indonesia, serta meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia di era digital.

Kata kunci: pembinaan bahasa, bahasa Indonesia, era digital

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan mengamanahkan adanya peningkatan fungsi bahasa Indonesia, dari status bahasa persatuan (Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928) berubah menjadi bahasa negara (Pasal 36 UUD 1945), kemudian berubah lagi hingga menjadi bahasa internasional (Pasal 44 ayat (1) UU Nomor 24 Tahun 2009) (Sudaryanto, 2018a). Peningkatan fungsi itu, secara langsung atau tidak langsung, berdampak signifikan terhadap upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia. Dalam konteks tulisan ini, upaya pembinaan bahasa Indonesia menjadi titik perhatian, terutama pada era digital,

yang sangat jauh berbeda dengan era-era sebelumnya, misalnya, tahun 1970-an, 1980-an, atau 1990-an. Tahun 1970-an akhir hingga 1980-an awal, upaya pembinaan bahasa Indonesia dilakukan dengan beragam cara, salah satunya ialah penerbitan majalah *Bahasa dan Sastra* dan *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Saat itu, penerbitan kedua majalah itu ditaja oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah dua-tiga dasawarsa berlalu, upaya pembinaan bahasa Indonesia dilakukan dengan cara yang berbeda, yaitu melalui brosur bernama *Lembar Komunikasi* (tahun 2013) dan *Lembar Informasi Kebahasaan* (tahun 2016). Melalui brosur itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (kini Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan; lebih populer Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan pengetahuan kebahasaan kepada khalayak masyarakat Indonesia. Kelak, dari pengetahuan itu dapat memunculkan kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kini, upaya pembinaan bahasa Indonesia dilakukan melalui penggunaan media sosial melalui infografis tertentu. Sebagai contoh, ada infografis berjudul “Kata Kita Pekan Ini” dengan kata *lini masa* (Gambar 1). *Lini masa* merupakan padanan dari kata bahasa Inggris, *timeline*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *lini masa* berarti ‘gambaran peristiwa penting secara linier dalam subjek tertentu, ditampilkan dalam urutan kronologis’. Kata *lini masa* dipakai dalam kalimat *Pengguna Facebook kini bisa mengatur status-status yang ingin dilihat di lini masa*. (sumber: Yoga H., kompas.com, 10-7-2015).



Gambar 1. Infografis “Kata Kita Pekan Ini” *Lini Masa*

Terkait itu, sejumlah kajian tentang pembinaan bahasa Indonesia dan/atau bahasa asing telah terbit, seperti Marliana & Puryanto (2009), Rahayu (2015), Paryono (2017), Prastyo (2017), Sudaryanto (2018a), Sudaryanto (2018b), Sudaryanto (2019), Sudaryanto, Rahayu, & Wakhidah (2019), Sudaryanto, Soeparno, & Ferawati (2019), dan Sudaryanto, dkk. (2019). Dari sepuluh kajian itu, delapan di antaranya berfokus ke bidang bahasa Indonesia. Namun demikian, dari delapan kajian yang ada, belum ada satu pun yang berfokus ke bidang pembinaan bahasa, terutama yang menggunakan media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital. Untuk itu, penting kiranya dilakukan kajian mengenai media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital guna melengkapi khazanah kajian bahasa yang sudah ada saat ini.

B. KAJIAN TEORI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V menjelaskan bahwa pembinaan bahasa adalah ‘upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain, mencakupi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, misalnya melalui jalur pendidikan dan pemasyarakatan’. Senada dengan itu, Kridalaksana (2011: 178) menguraikan bahwa pembinaan bahasa ialah usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, dan meningkatkan sikap positif terhadapnya.

Sementara itu, merujuk ke Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, terutama Pasal 1 butir 2 Pembinaan Bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat. Selanjutnya, Pasal 16 ayat (2) berbunyi: “*Pembinaan sebagaimana dimaksud ayat (1) dilakukan paling sedikit melalui: a. pendidikan; b. pelatihan; c. pemasyarakatan Bahasa Indonesia; d. penetapan dan penerapan standar kemahiran berbahasa Indonesia; dan e. penciptaan suasana yang kondusif untuk berbahasa Indonesia.*”

Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia dilakukan dengan berbagai cara, dua di antaranya ialah pembelajaran bahasa Indonesia dan pemasyarakatan bahasa Indonesia. Di semua jenis dan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT), terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia dan/atau mata kuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia dengan bobot 2—3 sks. Sementara itu, pemasyarakatan bahasa Indonesia dilakukan oleh Badan Bahasa dan unit pelaksana teknis (UPT)-nya di daerah, seperti Balai Bahasa dan Kantor Bahasa melalui penerbitan infografis-infografis, seperti “Tahukah Anda?”, “Ejaan Hari Ini”, dan “Kata Kita Pekan Ini”.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat dan sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Data yang dianalisis, yaitu wacana infografis media sosial dari Badan Bahasa yang digunakan sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan teknik baca dan catat.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Menurut Moleong (1988: 140), kategorisasi merupakan langkah yang penting dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Pertama, kategori harus berkaitan dengan tujuan penelitian. Kedua, kategori itu harus “tuntas”, artinya setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. Ketiga, kategori harus “tidak saling bergantung”, artinya tidak boleh ada satu pun isi data yang dapat masuk ke dalam lebih dari satu kategori. Keempat, kategori harus “bebas”. Kelima, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua konsep, yaitu konsep kesahihan (validitas) dan konsep keterandalan (reliabilitas). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas semantik dan reliabilitas melalui cara baca dan kaji ulang. Untuk memperoleh data yang terpercaya, peneliti melakukan tiga cara, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pengecekan teman sejawat.

Triangulasi dalam penelitian ini berupa teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Menurut Patton (lewat Moleong, 1988: 151), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun teman sejawat dalam penelitian ini adalah Dra. Sudarmini, M.Pd., dosen mata kuliah Dasar-Dasar Linguistik Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Ia dipandang memiliki kemampuan yang baik di bidang pembinaan bahasa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital oleh pihak Badan Bahasa dan UPT-nya, seperti Balai Bahasa dan/atau Kantor Bahasa. Salah satu bentuk dari upaya pembinaan bahasa Indonesia itu ialah penerbitan infografis-infografis, seperti “Tahukah Anda?”, “Ejaan Hari Ini”, “Padanan Istilah”, “Istilah Hari Ini”, dan “Kata Kita Pekan Ini”. Melalui penerbitan infografis-infografis itu, kelak diharapkan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia selaku penutur jati dan masyarakat luar Indonesia selaku penutur asing.

Uraian di bawah ini merupakan pembahasan terhadap infografis-infografis di atas, yang merupakan bagian dari media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital oleh pihak Badan Bahasa dan UPT-nya, seperti Balai Bahasa dan/atau Kantor Bahasa. Secara berurutan, dibahas infografis “Tahukah Anda?”, kemudian diikuti “Ejaan Hari Ini”, “Padanan Istilah”, “Istilah Hari Ini”, dan “Kata Kita Pekan Ini”.

Infografis “Tahukah Anda?” berisikan informasi padanan istilah asing-Indonesia, pemutakhiran KBBI, dan biografi singkat sastrawan Indonesia. Sebagai contoh, ada infografis padanan istilah FAQ (*frequently asked questions*) adalah SSD (soal sering ditanya) (Gambar 2). SSD (FAQ) ditemukan oleh Eugene Miya dari NASA, Amerika Serikat pada tahun 1983. Ia bosan melihat pertanyaan lama yang sama sering diajukan oleh anggota baru dari sebuah grup diskusi internet

ketika itu. Pertanyaan-pertanyaan yang berada di peladen (*server*) itu membanjiri kotak masuk pengguna. Untuk memperbaikinya, Miya mulai mengeposkan daftar pertanyaan yang sering diajukan kepada grup. Saat itulah SSD lahir. Saat ini, keberadaan SSD menyebar ke berbagai ranah dan dalam pelbagai format karena dianggap cukup efektif untuk memberi informasi kepada para anggota atau pengguna baru.



Gambar 2. Infografis “Tahukah Anda?” SSD

Selain perihal SSD, ada pula infografis “Tahukah Anda?” tentang pemutakhiran KBBI. KBBI Daring dimutakhirkan dua kali dalam setahun. Pemutakhiran terbaru dilakukan pada bulan April 2019, ada beberapa entri dan makna baru yang telah ditambahkan. Salah satunya ialah *afui* yang bermakna ‘segala jenis pohon yang daunnya bisa dimakan manusia’. *Afui* berasal dari bahasa Abui (Nusa Tenggara Timur/NTT). Berikut adalah perincian pemutakhiran tersebut: (1) entri baru: 389; (2) makna baru: 36; (3) contoh baru: 3; (4) perubahan entri: 179; (5) perubahan makna: 222; (6) perubahan contoh: 11; (7) entri nonaktif: 16; dan (8) lema total: 110.538.

Selanjutnya, infografis “Tahukah Anda?” tentang Nano Riantiaro (Gambar 3). Nobertus Riantiaro atau biasa disapa Nano adalah salah satu sutradara, aktor panggung, dan penulis lakon ternama di Indonesia yang lahir di Cirebon, Jawa

Barat, pada tanggal 6 Juni 1949. Nano mengenal dunia sastra melalui puisi dan cerpen ketika ia masih duduk di bangku SMP. Pada saat SMA kelas dua, Nano mulai memasuki dunia teater, yaitu saat bergabung dengan kelompok kesenian Tunas Tanah Air Cirebon pada tahun 1965. Ia adalah sastrawan Indonesia ke-20 yang mendapatkan SEA Write Award, penghargaan sastra Asia Tenggara dari Kerajaan Thailand, pada tahun 1998 berkat naskah dramanya yang berjudul *Semar Gugat*.

Selain memimpin Teater Koma, Nano juga bekerja di beberapa tempat. Ia mendirikan majalah *Zaman* dan bekerja sebagai redaktur (1979—1985), Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta (1985—1990), dan menjadi anggota Komite Artistik Seni Pentas untuk Kesenian Indonesia di Amerika Serikat (1991—1992). Nano juga pernah menjadi pembicara terkait teater modern Indonesia di Universitas Cornell, Amerika Serikat (1990), Universitas Sydney, Universitas New South Wales, dan Universitas Monash, Australia (1992).



Gambar 3. Infografis “Tahukah Anda?” Nano Riantiarno

Berikutnya, infografis “Ejaan Hari Ini” yang memuat sepasang kosakata atau frasa; satu bentuk baku dan satu lagi bentuk tidak baku. Misalnya, infografis sepasang kata, *silahkan* dan *silakan* (Gambar 4). Merujuk KBBI V, *silakan*

merupakan bentuk baku dan *silahkan* merupakan bentuk tidak baku. Oleh karena itu, dalam bahasa tulis dan lisan seharusnya kata *silakan* yang digunakan, bukan *silahkan*. Kemudian ada infografis sepasang frasa, *kesana* dan *ke sana* (Gambar 5). Salah satu kata depan atau preposisi dalam bahasa Indonesia ialah *ke*, oleh karena itu, penulisan yang benar ialah *ke sana*, bukan *kesana*.



Gambar 4. Infografis "Ejaan Hari Ini" *Silahkan* dan *Silakan*



Gambar 5. Infografis "Ejaan Hari Ini" *Kesana* dan *Ke sana*

Berikutnya, infografis “Padanan Istilah” memuat padanan istilah asing-Indonesia, seperti padanan *soal sering ditanya (SSD)* untuk *frequently asked questions (FAQ)*, *penanggung jawab* untuk *person in charge (PIC)* (Gambar 6), *kereta ringan terpadu (KRT)* untuk *light rail transit (LRT)* (Gambar 7), dan *gelar wicara* untuk *talk show*.



Gambar 6. Infografis “Padanan Istilah” PIC



Gambar 7. Infografis “Padanan Istilah” LRT

Berikutnya, infografis “Istilah Hari Ini” memuat kosakata bahasa Indonesia yang digunakan di kalangan masyarakat Indonesia, baik yang termasuk entri lama maupun entri baru. Misalnya, kata *piut* dan *anggas* (Gambar 8). Bagaimana Anda

menyebut anak dari cicit Anda? Istilah untuk anak dari cicit jarang digunakan karena biasanya penyebutan keturunan berhenti sampai di cicit. Bahasa Indonesia memiliki istilah khusus untuk menyebut anak dari cicit, yaitu *piut*. *Piut* dalam KBBI V bermakna ‘generasi kelima atau keturunan keempat’. Selain itu, bahasa Indonesia pun memiliki istilah khusus untuk anak dari piut, yaitu *anggas*. *Anggas* tercatat dalam KBBI sebagai ‘generasi keenam atau keturunan kelima’. Urutan silsilah tersebut dapat ditulis: anak-cucu-cicit-piut-anggas. Penggunaan istilah-istilah tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut. *Kekayaannya tidak akan habis sampai ke piut dan anggasnya*.



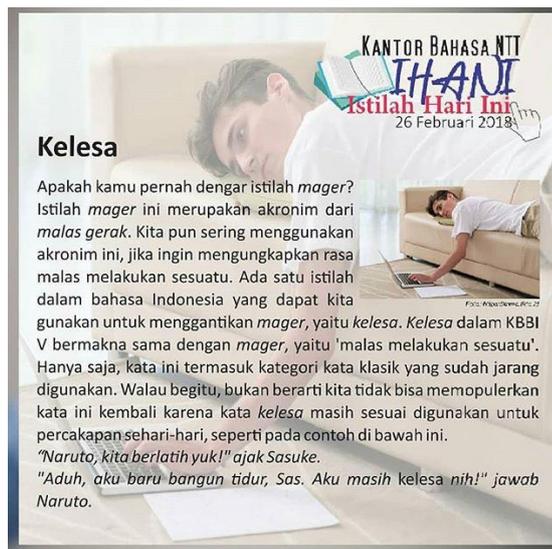
Gambar 8. Infografis “Istilah Hari Ini” *Piut dan Anggas*

Selain *piut* dan *anggas*, ada pula infografis “Istilah Hari Ini” mengenai *kelesa* yang merupakan padanan istilah *malas gerak (mager)* yang populer di kalangan anak muda. Apakah kamu pernah dengar istilah *mager*? Istilah *mager* ini merupakan akronim dari *malas gerak*. Kita pun sering menggunakan ini, jika ingin mengungkapkan rasa malas melakukan sesuatu. Ada satu istilah dalam bahasa Indonesia yang dapat kita gunakan untuk menggantikan *mager*, yaitu *kelesa*. *Kelesa* dalam KBBI V bermakna sama dengan *mager*, yaitu ‘malas melakukan sesuatu’. Hanya saja, kata ini termasuk kategori kata klasik yang sudah jarang digunakan. Walau begitu bukan berarti kita tidak bisa memopulerkan

kata ini kembali karena kata *kelesa* masih sesuai digunakan untuk percakapan sehari-hari, seperti pada contoh di bawah ini.

“Naruto, kita berlatih yuk!” ajak Sasuke.

“Aduh, aku baru bangun tidur, Sasuke. Aku masih kelesa nih!” jawab Naruto.



Gambar 9. Infografis “Istilah Hari Ini” *Kelesa*

Berikutnya, infografis “Kata Kita Pekan Ini” memuat padanan kata-kata asing, kata-kata Indonesia yang sedang populer digunakan, dan kata-kata yang digunakan oleh orang atau lembaga tertentu, tetapi maknanya belum dikenal luas. Sebagai contoh, kata *islah* (Gambar 10). Kata *islah* begitu populer setelah dua calon Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo (populer dikenal Jokowi) dan Prabowo Subianto, bertemu pasca-Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 yang lalu. *Islah* dalam KBBI V bermakna ‘perdamaian (tentang penyelesaian pertikaian dan sebagainya)’. Perhatikanlah kalimat berikut ini. Menurut Ahmad Muzani, pertemuan antara Prabowo dan Jokowi sebagai langkah awal rekonsiliasi juga harus dilihat sebagai proses *islah* atau perdamaian. (Sumber: kupang.tribunnews.com, 11/7/2019, 22.55 WIB).



Gambar 10. Infografis “Kata Kita Pekan Ini” *Islah*

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, saat ini Badan Bahasa dan UPT-nya di daerah, seperti Balai Bahasa dan/atau Kantor Bahasa memakai media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital, seperti adanya infografis rubrik “Tahukah Anda?”, “Ejaan Hari Ini”, “Padanan Istilah”, “Istilah Hari Ini”, dan “Kata Kita Pekan Ini”. Kedua, melalui infografis rubrik-rubrik itu, masyarakat Indonesia, terutama pengakses media sosial dapat meningkatkan kemampuan diri dalam penggunaan bahasa Indonesia, serta meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia di era digital.

F. SARAN

Dari sudut pandang pembinaan bahasa Indonesia, keberadaan media sosial, terutama Instagram dan Facebook, sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital oleh pihak Badan Bahasa dan UPT-nya, seperti Balai Bahasa dan/atau Kantor Bahasa, sangat positif dan perlu didukung. Atas dasar hal itu, peneliti menyarankan, pertama, agar Badan Bahasa dan UPT-nya di daerah, seperti Balai Bahasa dan/atau Kantor Bahasa tetap melakukan pembinaan bahasa Indonesia melalui media sosial, khususnya dalam bentuk infografis yang menarik, unik, dan

bermanfaat. Kedua, isi atau konten infografis dapat ditambahkan materi karya sastra Indonesia yang berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama, selain biografi singkat sastrawan yang sudah ada, seperti Nano Riantiarno (Gambar 3). Saran kedua patutlah dipertimbangkan agar pembinaan sastra Indonesia tetap berjalan sebagaimana mestinya, sama dengan pembinaan bahasa Indonesia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H., 2011, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lauder, A. F. dan Lauder, M. R. M. T., 2007, Berbagai Kajian Linguistik, Kushartanti, dkk. (peny.): *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marliana, N. L. dan Puryanto, E., 2009, Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat, *Diksi*, vol. 16, no. 2, hlm. 143-152.
- Moleong, L. J. (1988). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Paryono, Y., 2017, Peran Strategis Media Massa dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no. 2, hlm. 163—173.
- Prastyo, H., 2017, Pemberdayaan Pesantren: Membangun Generasi Islami melalui Pembinaan Keterampilan Berbahasa Asing, *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 4, no. 1, hlm. 17—28.
- Rahayu, A. P., 2015, Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran, *Jurnal Paradigma*, vol. 2, no. 1, hlm. 1—15.
- Sudaryanto, 2017, *Kamus Umum Bahasa dan Ilmu Bahasa*, Samudra Biru, Yogyakarta.
- Sudaryanto, S., 2018a, Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928—2009): Kajian Linguistik Historis, *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 2. no. 1, hlm. 1—16.

- Sudaryanto, S., 2018b, Bahasa Indonesia dalam Animasi Lagu Anak Indonesia Bersama Diva Produksi Kastari Animation, *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, vol. 14, no. 2, hlm. 107—113.
- Sudaryanto, S., 2019, Dari Sumpah Pemuda (1928) sampai Kongres Bahasa Indonesia I (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan, *Kajian Linguistik dan Sastra*, vol. 3, no. 2, hlm. 100—108.
- Sudaryanto, S., Rahayu, A., dan Wakhidah, S., 2019, Ejaan van Ophuijsen (1901—1947) dalam Iklan Tempo Doeloe dan Kebermaknaannya dalam Pengembangan Bahasa Indonesia, *Jurnal Lentera (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, vol. 2, no. 2., hlm. 154—166.
- Sudaryanto, S., Soeparno, S., dan Ferawati, L., 2019, Politics of Language in Indonesia (1975—2015): Study of History and Language Policy, *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 1, hlm. 129—139.
- Sudaryanto, S., Zultiyanti, Z., Yumartati, A., Saputri, F. M., dan Nurmalitasari, N., 2019, Teori Perencanaan Bahasa Lauder & Lauder dan Aplikasinya dalam Konteks Bahasa Indonesia, *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, vol. 3, no. 2, hlm. 66—75.